

**PENGARUH *SIZE*, *LEVERAGE*,  
*PROFITABILITY*, *CAPITAL INTENSITY RATIO*  
DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP  
*EFFECTIVE TAX RATE (ETR)***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Selama  
Periode 2010-2012)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**DANIS ARDYANSAH**  
**NIM. 12030110141151**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Danis Ardyansah  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141151  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul : **PENGARUH *SIZE*, *LEVERAGE*,  
*PROFITABILITY*, *CAPITAL INTENSITY*  
*RATIO* DAN KOMISARIS INDEPENDEN  
TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE* (ETR)  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur  
yang Tercatat di BEI Periode 2010 – 2012)**  
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Zulaikha, M.si., Akt.

Semarang, 6 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.)  
NIP. 19580525 199103 2001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Danis Ardyansah  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141151  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul : **PENGARUH *SIZE*, *LEVERAGE*,  
*PROFITABILITY*, *CAPITAL INTENSITY*  
*RATIO* DAN KOMISARIS INDEPENDEN  
TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE* (ETR)  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur  
yang Tercatat di BEI Periode 2010 – 2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Maret 2014

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)
2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Danis Ardyansah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2010-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2014

Yang membuat pernyataan

Danis Ardyansah

NIM: 12030110141151

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *effective tax rate* perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang digunakan antara lain *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio* dan komisaris independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio* dan komisaris independen berpengaruh terhadap *effective tax rate* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi yang dijadikan obyek pengamatan berjumlah 148 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 – 2012. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 75 perusahaan manufaktur berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size* dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. Sedangkan *leverage*, *profitability* dan *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. Dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan yaitu, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya mampu menjelaskan sebesar 4,3% sehingga perlu penambahan variabel independen lainnya.

Kata Kunci : *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio*, komisaris independen dan *effective tax rate*.

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the factors that affect the company's effective tax rate. There are several factors used include size, leverage, profitability, capital intensity ratio and independent commissioners. The purpose of this study is to empirically examine whether the size, leverage, profitability, capital intensity ratio and independent commissioners affect the effective tax rate in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange.*

*Population taken as the object of observation amounted to 148 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the periode 2010-2012. Determination of the sample was made by applying purposive sampling method and obtain a sample of 75 manufacturing companies based on certain criteria.*

*The results showed that the size and independent commissioners significant effect on the effective tax rate. While leverage, profitability and capital intensity ratio does not significantly influence the effective tax rate. In this study, there are still many limitations and shortcomings namely the effect of independent variables on the dependent variable can only explain by 4.3%. Hence more independent variables are needed.*

*Key words : size, leverage, profitability, capital intensity ratio, independent commissioners and effective tax rate.*

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

***".....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"***

***(QS Al Mujadilah ayat 11)***

**"Bekerjalah engkau untuk kepentingan duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah engkau untuk kepentingan akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok"**

**(Abdullah bin Amr bin al-Ash)**

***"Jangan pernah membanting pintu, siapa tau kita harus kembali"***

***(Don Herold)***

***"Veni, Vidi, Vici"***

***(Julius Caesar)***

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:  
Bapak, ibu, kakak dan adik-adikku tersayang  
Teman, Sahabat dan Orang Tercinta  
Terimakasih atas kesabaran dan doa yang tak pernah putus

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Hidayah dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2010-2012)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya Skripsi ini karena dukungan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Sudharto P. Hadi, MES, Ph.D. selaku Rektor Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti Program Sarjana.
2. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. M. Syafruddin M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Ibu Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang senantiasa sabar, meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memberikan nasihat, dan pengarahan dalam skripsi ini.

5. Seluruh staf Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membagi ilmu pengetahuan dan motivasi belajar kepada Penulis.
6. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran proses administrasi.
7. Kedua orangtua Bapak Drs. H. Joko Prasetyo, M.Pd dan Ibu Hj. Sri Yanti S.Pd yang senantiasa menjadi motivator hidup penulis dan tiada hentinya memberikan masukan moral dan materi hingga penulis dapat menyelesaikan jenjang sarjana.
8. Kakakku Rifky Hamdani, S.T dan adik-adikku yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman Akuntansi Universitas Diponegoro angkatan 2010 khususnya kelas C yang telah memberikan pengalaman dan kenangna yang indah selama masa perkuliahan.
10. Kumala, Riana dan Dias yang selalu membantu proses selama masa perkuliahan apabila penulis meminta bantuan.
11. Teman seataap Muhammad Aritama Juniarto, Yogi Utomo dan Desta Albi yang selalu setia menemani selama 3 tahun terakhir
12. Buat Pak Slamet yang telah menyerahkan rumah di Villa Tembalang untuk ditempati tanpa rasa khawatir dan mau memberikan potongan harga kepada kami berdua
13. Seseorang yang ada di Tembalang Selatan II No. 35 yang telah memberikan kenangan manis.

14. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Maret 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	10
2.1.1 Teori Agensi .....	10
2.2 <i>Effective Tax Rate</i> .....	13
2.3 Karakteristik Perusahaan .....	15
2.3.1 <i>Size</i> (Ukuran Perusahaan) .....	15
2.3.2 <i>Leverage</i> .....	16
2.3.3 <i>Profitability</i> .....	17
2.3.4 <i>Capital Intensity Ratio</i> .....	18
2.3.5 Komisaris Independen .....	18

2.4 Penelitian Terdahulu .....	20
2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	23
2.6 Pengembangan Hipotesis .....	25
2.6.1 Pengaruh <i>Size</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .....	25
2.6.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .....	26
2.6.3 Pengaruh <i>Profitability</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .....	26
2.6.4 Pengaruh <i>Capital Intensity Ratio</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .....	27
2.6.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	30
3.1.1 Variabel Dependen .....	30
3.1.2 Variabel Independen .....	31
3.1.2.1 <i>Size</i> .....	31
3.1.2.2 <i>Leverage</i> .....	31
3.1.2.3 <i>Profitability</i> .....	32
3.1.2.4 <i>Capital Intensity Ratio</i> .....	32
3.1.2.5 Komisaris Independen .....	32
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	34
3.4 Metode Analisis .....	34
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	34
3.4.2 Uji Asumsi Klasik .....	34
3.4.2.1 Uji Multikolonieritas .....	34
3.4.2.2 Uji Autokorelasi .....	35
3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	36
3.4.2.4 Uji Normalitas .....	36
3.5 Analisis Regresi Berganda .....	37
3.5.1 Koefisien Determinasi .....	38
3.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	39
3.5.3 Uji t .....	39
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>41</b>

4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	41
4.2 Statistik Deskriptif .....	42
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	44
4.3.1 Normalitas .....	44
4.3.2 Multikolinieritas.....	48
4.3.3 Autokorelasi.....	49
4.3.4 Heteroskedastisitas .....	50
4.4 Pengujian Hipotesis.....	52
4.4.1 Koefisien Determinasi.....	52
4.4.2 Uji Model (Uji F).....	53
4.4.3 Uji Parsial (Uji t) .....	53
4.5 Pembahasan Hasil Pengujian Statistik .....	56
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
5.1. Kesimpulan.....	61
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	62
5.3 Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	22
Tabel 3.1 Autokorelasi .....	35
Tabel 4.1 Perincian sampel penelitian .....	41
Tabel 4.2 Statistik Diskriptif .....	42
Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	45
Tabel 4.4 Indikasi outlier.....	46
Tabel 4.5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Kedua .....	47
Tabel 4.6 Pengujian multikolinieritas .....	49
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi .....	50
Tabel 4.8 Uji Glejser.....	51
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi .....	52
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	53
Tabel 4.11 Hasil Uji t.....	54
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	56

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	24
Gambar 4.1 Uji P-P Plot.....	45
Gambar 4.2 Uji P-P Plot kedua.....	47
Gambar 4.3 Histogram.....	48
Gambar 4.4 Uji Heteroskedastisitas.....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan.....	67
Lampiran B Hasil Statistik Deskriptif.....	69
Lampiran C Hasil Uji Normalitas.....	70
Lampiran D Hasil Multikolinieritas.....	72
Lampiran E Hasil Uji Autokorelasi.....	73
Lampiran F Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	74
Lampiran G Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	75
Lampiran H Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	76
Lampiran I Hasil Uji Statistik T.....	77
Lampiran J Tabel Durbin Watson.....	78

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan mempunyai penduduk yang cukup besar. Indonesia sendiri mempunyai kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang strategis, tidak mengherankan banyak perusahaan dalam maupun luar negeri yang berada di Indonesia. Kondisi seperti itu dapat menguntungkan pemerintah dalam penerimaan negara dari sektor pajak.

Waluyo (2011) menyebutkan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak. Peranan pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang terbesar, sehingga pemerintah menaruh perhatian khusus pada sektor pajak. Pemerintah di Indonesia sendiri melakukan usaha intensifikasi dan ekstensifikasi dalam upaya untuk mengoptimalkan sektor perpajakan. Berdasarkan hal tersebut besar kecilnya penerimaan pajak dapat menentukan besarnya anggaran APBN.

Pajak merupakan beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi laba bersih suatu perusahaan, hampir sebagian besar perusahaan tidak ada yang sukarela dengan senang hati membayar pajak. Perusahaan membayar pajak karena sifatnya memaksa, apabila tidak membayar akan terkena sanksi yang dapat merugikan perusahaan. Abimanyu (2006) menyebutkan bahwa reformasi perpajakan adalah perubahan yang mendasar di segala aspek perpajakan yang

memiliki tiga tujuan utama, yaitu tingkat kepatuhan sukarela yang tinggi, kepercayaan pada administrasi perpajakan yang tinggi dan produktivitas aparat perpajakan yang tinggi. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan fiskal harus melakukan perubahan sistem perpajakan menjadi lebih baik dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dalam sektor pajak. Seperti yang dinyatakan Mariwan dan Arifin (2005) bahwa pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan *tax ratio* secara bertahap dengan memperhatikan kondisi ekonomi Indonesia dan ekonomi dunia. Peningkatan secara bertahap *tax ratio* dilakukan melalui penyempurnaan terhadap kebijakan dan administrasi perpajakan, sehingga basis pajak dapat semakin luas, dan potensi pajak yang ada dapat dipungut secara optimal.

Untuk mendorong pengusaha melakukan usaha yang lebih giat lagi, pemerintah memberikan insentif penurunan tarif Pajak badan dalam negeri. Penjelasan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) menjelaskan bahwa:

Wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di bursa efek di Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% (lima persen) lebih rendah daripada tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan ayat (2a) yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah.

Tidak hanya penurunan tarif, dengan berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 tentang penyederhanaan perhitungan pajak, yaitu apabila penghasilan dari usaha yang diperoleh wajib pajak badan tidak lebih dari Rp 4,8 miliar dalam setahun akan dikenakan tarif sebesar 1%. Pemerintah berharap dengan penurunan

tarif pajak dan penyederhaan perhitungan pajak, diharapkan dapat menguntungkan pihak wajib pajak sehingga penerimaan dari wajib pajak badan juga ikut meningkat.

Berdasarkan website resmi Dirjen pajak pada tahun 2011, Pemerintah mencatat penerimaan dari sektor perpajakan sebesar Rp 872,6 triliun atau 99,3% dari target sebesar Rp 878,7 triliun. Perbedaan sebesar Rp 6,1 triliun tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dan target penerimaan dari sektor pajak tidak sesuai dengan yang diharapkan, meskipun dibandingkan pada tahun 2010 penerimaan pajak pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 20,6%. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah menyiapkan berbagai langkah-langkah untuk mengamankan target penerimaan pajak, salah satunya adalah pengawasan secara lebih intensif pada sektor usaha yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan perpajakan.

Upaya pemerintah untuk melakukan pengoptimalan dalam sektor pajak ini bukan tanpa kendala. Salah satu kendala pemerintah dalam upaya pengoptimalan sektor pajak ini adalah penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) atau dengan berbagai kebijakan yang diterapkan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan, salah satunya adalah perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang tepat untuk menurunkan *effective tax rate* (ETR). Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah suatu tindakan yang benar-benar legal (Zain, 2008). Penghindaran pajak sama sekali tidak melanggar hukum dan bahkan dapat memperoleh penghematan pajak dengan cara memanfaatkan kelonggaran-kelonggaran aturan yang mengatur

tentang pajak, sehingga perusahaan dapat menghemat pengeluaran pajak. Sedangkan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) adalah usaha meminimalkan pembayaran pajak, namun melanggar hukum yang berlaku tentang perpajakan. Dengan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rate/ETR*) dapat dijadikan kategori pengukuran perencanaan pajak yang efektif.

Tarif pajak efektif perusahaan (*Effective Tax Rate/ETR*) sering digunakan sebagai salah satu acuan oleh para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan dan memuat kesimpulan sistem perpajakan pada perusahaan. Sesuai dengan Karayan dan Swenson (2007), salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya.

Masalah yang sering muncul pada pajak perusahaan adalah perdebatan antara tarif pajak dan tarif pajak efektif. Berdasarkan *United States Government Accountability Office* tarif pajak efektif (*effective tax rate/ETR*) berbeda dengan tarif pajak yang berlaku. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi, sementara tarif pajak yang berlaku menunjukkan jumlah kewajiban pajak relatif terhadap penghasilan kena pajak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk membayar pajak, ukuran perusahaan (*size*) misalnya merupakan variabel yang paling banyak digunakan untuk meneliti beban pajak perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012). Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi pendapatan (*profitability*), karena

mendapat laba maka mempengaruhi juga aset perusahaan dan tingkat utang perusahaan sehingga berpengaruh terhadap pembayaran pajak.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *effective tax rate* (ETR) menunjukkan hasil yang beragam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Zeng (2011) menemukan bahwa adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan perusahaan dengan praktik pelaporan pajak perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki *effective tax rate* yang rendah dibandingkan perusahaan yang pemegang sahamnya mayoritas dimiliki pemerintah.

Sabli dan Noor (2012) menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* internal dan eksternal tidak mempengaruhi *effective tax rate* perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mempunyai ketergantungan yang tinggi pada bantuan konsultan pajak daripada manajemen puncak dalam kegiatan perencanaan kegiatan.

Rodriguez dan Arias (2012) menemukan perbedaan *effective tax rate* yang signifikan perusahaan yang terdaftar di China dan Amerika Serikat. Perusahaan yang ada di China cenderung mempunyai *effective tax rate* yang lebih rendah dari pada perusahaan yang ada di Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kebijakan pajak yang diadopsi berbeda antara di China dan Amerika Serikat.

Berkembangnya sistem perpajakan dan semakin ketatnya regulasi pemerintah mengenai sistem perpajakan yang ada di Indonesia, serta berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *effective tax rate* pada perusahaan manufaktur yang ada di

Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan karena perusahaan manufaktur cukup mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, dan untuk mendapatkan hasil yang tidak bias dan akurat, karena setiap jenis bidang usaha memiliki peraturan dan kebijakan yang berbeda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Peraturan tentang sistem perpajakan yang ada di Indonesia selalu berubah-ubah sesuai dengan kebijakan pemerintah. Salah satu peraturan perpajakan yang terbaru adalah Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 tentang penyederhanaan perhitungan perpajakan.

Pemerintah mengharapkan penerimaan pajak sesuai dengan yang ditargetkan, salah satunya bersasal dari pajak badan atau perusahaan, namun beberapa perusahaan berusaha untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan dan mengoptimalkan laba perusahaan dengan berbagai cara melalui kebijakan perusahaan. Perbedaan tarif pajak dan tarif efektif pajak merupakan masalah yang sering muncul dalam sistem perpajakan. Sesuai dengan Karayan dan Swenson (2007), salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *size* berpengaruh terhadap *effective tax rate*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *effective tax rate*?

3. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *effective tax rate*?
4. Apakah *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap *effective tax rate*?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *effective tax rate*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai:

1. Pengaruh *size* terhadap *effective tax rate*;
2. Pengaruh *leverage* terhadap *effective tax rate*;
3. Pengaruh *profitability* terhadap *effective tax rate*;
4. Pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *effective tax rate*;
5. Pengaruh komisaris independen terhadap *effective tax rate*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut maka diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi akademisi dan peneliti, dapat digunakan sebagai bukti empiris ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya;
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sikap perusahaan terhadap kewajiban membayar pajak;
3. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peraturan pajak pada perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Pada bagian akhir dari bab ini berisikan sistem penulisan, diuraikan mengenai ringkasan materi yang akan dibahas pada setiap bab yang ada dalam skripsi. Adapun sistematika yang akan dipakai adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini, perumusan masalah yang berisi pernyataan tentang keadaan fenomena yang memerlukan jawaban dari penelitian, tujuan penelitian menjelaskan tujuannya dilakukan penelitian, manfaat penelitian menjelaskan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini dan sistematika penulisan laporan.

### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan oleh peneliti membantu dalam perumusan hipotesis dan membantu dalam menganalisis hasil penelitian, penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam proses pembuatan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yaitu penjelasan dari setiap variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil dan analisis penelitian yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis dan interpretasi data.

## BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan peneliti atas penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan peneliti untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen).

Luayyi (2010) menyebutkan bahwa:

Di dalam teori keagenan pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengelola suatu perusahaan, di sini manajer mengemban tanggungjawab yang besar atas keberhasilan operasi perusahaan yang dikelolanya, jika dalam menjalankan amanah tersebut manajer gagal maka jabatan dan segala fasilitas yang diperolehnya menjadi taruhannya, alasan itulah yang sering kali mendasari mengapa manajer mau melakukan manajemen laba (yang bersifat negatif yang semata-mata hanya ingin melindungi dirinya dan merugikan banyak pihak.

Lebih lanjut Anthony dan Govindarajan (2009) mengatakan bahwa, teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Seperti sifat dasar manusia yang selalu mementingkan diri sendiri dari pada orang lain, sehingga dapat mendorong untuk berperilaku dan bertindak untuk kepentingan sendiri.

Teori agensi ini muncul ketika ada sebuah hubungan kerja antara satu orang atau lebih (prinsipal) memberi wewenang dan bekerja sama dengan orang lain (agen) untuk menerima wewenang dan menjalankan perusahaannya. Manajer (agen) mempunyai kewajiban untuk melaporkan dan memberi informasi kepada pemilik (prinsipal), dikarenakan seorang manajer (agen) lebih mengetahui

keadaan perusahaan dibanding pemilik perusahaan (prinsipal). Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Manajer berkewajiban untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang cukup signifikan, kemudian agen melaporkan kepada pemilik perusahaan (prinsipal) tentang keadaan perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan berjalan dengan sesuai apa yang diharapkan. Karena memiliki tanggungjawab yang berat, manajer menuntut pemilik perusahaan (prinsipal) untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan permintaan manajer. Hal ini dapat memunculkan asimetri informasi karena terdapat perbedaan kepentingan dan tujuan antara prinsipal dan agen. Lebih lanjut Yulfaida (2012) mengatakan bahwa manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang saham, sebagian dikarenakan oleh pemilihan yang kurang baik atau adanya *moral hazard*, selain itu juga dapat memicu adanya asimetri informasi dan manajemen laba. Sedangkan menurut Samuelson (2011) asimetri informasi pada teori agensi terjadi karena faktor-faktor berikut:

#### *1. Adverse selection*

*Adverse selection* mengungkapkan bahwa adanya ketidak seimbangan informasi yang dimiliki antara kedua belah pihak yaitu prinsipal (pemegang saham, debitor, pemilik perusahaan) dan agen (manajemen perusahaan).

## 2. *Moral hazard*

*Moral hazard* menjelaskan tentang suatu bentuk penyelewengan yang dilakukan pihak agen (manajemen perusahaan) yang tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Hal tersebut terjadi akibat kegiatan manajer perusahaan yang tidak diketahui oleh para pemegang saham maupun kreditur sehingga memungkinkan agen untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* yaitu wewenang yang diberikan oleh pemerintah untuk menghitung dan melaporkan pajak sendiri. Penggunaan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan pihak agen untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun. Hal ini dilakukan pihak agen karena adanya asimetri informasi terhadap pihak prinsipal, dengan melakukan manajemen pajak maka pihak agen akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan pihak prinsipal.

Terdapat beberapa cara untuk menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajer (agen), salah satunya adanya komisaris independen dalam perusahaan. Adanya komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi konflik perbedaan kepentingan antara pemilik

perusahaan dan manajer, karena salah satu tugas komisaris independen adalah mengawasi dan mengarahkan perusahaan agar berjalan dengan baik.

## **2.2 *Effective Tax Rate***

*Effective tax rate* (ETR) digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank *et al*, 2009). Sedangkan menurut Aunalal (2011) *effective tax rate* (ETR) dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *effective tax rate* (ETR) merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan.

*Effective tax rate* (ETR) didefinisikan sebagai beban pajak penghasilan total dibagi dengan pendapatan sebelum pajak (PWC, 2011). Sedangkan Dittmer (2011) mendefinisikan *effective tax rate* (ETR) sebagai rasio pajak yang dibayar untuk keuntungan sebelum pajak untuk suatu periode tertentu. *Effective tax rate* (ETR) adalah tarif pajak yang terjadi dan dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba akuntansi perusahaan. Tarif pajak efektif menunjukkan efektivitas manajemen pajak suatu perusahaan (Meilinda, 2013). Dari definisi tersebut *effective tax rate* (ETR) mempunyai tujuan untuk mengetahui jumlah persentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh.

Fullerton (1983) mengklasifikasikan *effective tax rate* (ETR) sebagai berikut:

1. *Average Effective Corporate Tax Rate*: biaya pajak tahun berjalan dibagi dengan penghasilan perusahaan yang sebenarnya (laba sebelum pajak).
2. *Average Affective Total Tax Rate*: besaran biaya pajak perusahaan ditambah pajak properti ditambah bunga atas pajak pribadi dan deviden, dibagi dengan pendapatan total modal.
3. *Marginal Effective Corporate Tax Wedge*: besaran tarif penghasilan riil sebelum pajak yang diharapkan atas penghasilan dari investasi marginal, dikurangi penghasilan riil perusahaan sebelum pajak.
4. *Marginal Effective Corporate Tax Rate*: pajak marginal efektif perusahaan dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghasilan setelah pajak (*tax exclusive rate*).
5. *Marginal Effective Total Tax Wedge*: penghasilan sebelum pajak yang diharapkan dalam marginal investasi dikurangi penghasilan setelah pajak sebagai penghematan atas penghasilan.
6. *Marginal Effective Total Tax Rate*: total pajak marginal efektif dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghematan pajak penghasilan (*tax exclusive rate*) yang dilakukan perusahaan.

Menurut Fullerton (1983) *average effective tax rate* relatif mudah untuk dihitung dan berguna untuk mengukur pendapatan dari pemilik modal, pendapatan pemerintah, dan ukuran sektor publik. Sedangkan *marginal effective rate* lebih

spesifik digunakan untuk menyelidiki dampak yang terjadi atas kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan (Hanum, 2013).

## **2.3 Karakteristik Perusahaan**

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari berbagai segi. Pada penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan adalah *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen.

### **2.3.1 Size (Ukuran Perusahaan)**

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan, kecenderungan perusahaan membutuhkan dana akan juga lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar. Lebih lanjut menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam dan semakin besar perputaran uang.

Semakin besar perusahaan cenderung mempunyai manajemen dan sumber dana yang baik dalam menjalankan perusahaan. Perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan *tax planning* yang baik, namun perusahaan tidak selalu dapat menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan *tax planning* dikarenakan ada kemungkinan menjadi sasaran dari keputusan dan kebijakan pemerintah.

Menurut Richardson dan Lanis (2007) ada dua pandangan yang saling bersaing tentang hubungan antara *effective tax rate* (ETR) dan ukuran perusahaan: *the political cost theory* dan *the political power theory*. *The political cost theory* mempunyai visibilitas yang tinggi, hal ini menyebabkan perusahaan akan menjadi sorotan pemerintah dan menjadi korban regulasi dari kebijakan pemerintah. Sedangkan *the political power theory* menjelaskan hubungan antara perusahaan besar dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memanipulasi proses politik dalam melakukan *tax planning* untuk mencapai penghematan pajak yang optimal.

### **2.3.2 Leverage**

*Leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Yulfaida, 2012).

Socio dan Nigro (2012) menyebutkan karakteristik tingkat perusahaan dan hubungan dengan *leverage* bervariasi sesuai dengan pandangan yang berbeda dari teori keuangan, yaitu:

#### *1. The trade-off theory*

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memilih *leverage* yang optimal setelah membandingkan kerugian dan keuntungan yang akan diperoleh dengan utang atau ekuitas.

## 2. *The pecking order theory*

Teori ini berhubungan dengan masalah informasi asimetris yang menegaskan bahwa nilai optimal *leverage* tidak ada.

Besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak yang dibayar. Hal ini dikarenakan biaya bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak, sehingga utang dapat mempengaruhi secara langsung *effective tax rate* perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Noor (2010) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak memiliki nilai *effective tax rate* (ETR) yang lebih rendah karena pengeluaran biaya bunga akan mengurangi biaya pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

### 2.3.3 *Profitability*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Rodriguez dan Arias (2012) profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Selain itu dengan menggunakan

kompensasi kerugian, perusahaan dapat mengurangi kewajiban membayar pajak untuk tahun buku sebelumnya atau berikutnya. Semua ini merupakan manfaat beban pajak untuk perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian. Berdasarkan konsep tersebut, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dapat secara langsung mempengaruhi tarif efektif perusahaan membayar pajak.

#### **2.3.4 *Capital Intensity Ratio***

*Capital intensity ratio* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasinya untuk menghasilkan penjualan.

Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Seperti yang dijelaskan Hanum (2013) biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Lebih lanjut Leaby *et al*, (1996) perusahaan dengan *capital intensity ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat pajak efektifnya rendah.

#### **2.3.5 *Komisaris Independen***

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar manajemen perusahaan dan bukan merupakan pegawai perusahaan

tersebut tetapi berurusan langsung dengan organisasi dalam perusahaan. Perusahaan mengangkat komisaris independen untuk mengawasi bagaimana organisasi dalam perusahaan dijalankan dan dapat menjadi penengah antara komisaris dalam dan pihak pemegang saham apabila terjadi konflik. Komisaris independen dipercaya menjadi penengah diantara kedua belah pihak karena bersikap objektif dan memiliki risiko yang kecil dalam konflik internal.

Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM nomor Kep-29/PM/2004 peraturan nomor IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota komisaris yang:

1. Berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik;
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;
3. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisars, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan
4. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Sedangkan berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor Kep-305/BEJ/07-2004 perusahaan harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jajaran anggota Dewan Komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham perusahaan tercatat.

Komisaris independen mempunyai peran yang cukup berpengaruh terhadap tingkat perusahaan dalam membayar pajak. Menurut Suyanto (2012) semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap agen akan semakin ketat. Karena adanya pengawasan lebih dari komisaris independen maka diprediksi tingkat pajak efektifnya sesuai dengan semestinya. Komisaris independen selalu mengawasi agar perusahaan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai tingkat efektifitas perusahaan dalam membayarkan pajaknya atau *effective tax rate* (ETR) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah uraian mengenai beberapa peneliti yang membahas tentang *effective tax rate* (ETR).

Alworth dan Arachi (2004) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan setelah reformasi pajak terhadap *effective tax rate*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, ukuran perusahaan, struktur permodalan, dan komposisi aktiva. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan, struktur permodalan dan komposisi aktiva setelah reformasi pajak terhadap *effective tax rate* (ETR).

Richardson dan Lanis (2007) meneliti faktor-faktor penentu variabilitas *effective tax rate*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, struktur modal, dan *asset mix*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *effective tax rate* berhubungan dengan beberapa karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan komposisi aktiva.

Zeng (2011) menemukan adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan perusahaan dengan praktik pelaporan pajak perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah konsentrasi kepemilikan pemerintah. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki *effective tax rate* yang rendah dibandingkan perusahaan yang pemegang sahamnya mayoritas dimiliki pemerintah.

Sabli dan Noor (2012) menemukan mekanisme *corporate governance* internal dan eksternal tidak mempengaruhi *effective tax rate* perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportion of independent directors* dan *institutional investors* sedangkan variabel kontrol yang digunakan adalah *firm size*, *leverage*, *return on asset* dan *capital intensity ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mempunyai ketergantungan yang tinggi pada bantuan konsultan pajak daripada manajemen puncak dalam kegiatan perencanaan kegiatan.

Rodriguez dan Arias (2012) melakukan penelitian mengenai analisis komparatif dari beban pajak perusahaan yang ada di China dan Amerika. Variabel independen yang digunakan dalam ini yaitu ukuran perusahaan, struktur modal, tingkat persediaan, aset campuran, profitabilitas dan lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang ada di China cenderung mempunyai *effective tax rate* yang lebih rendah dari pada perusahaan yang ada di Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kebijakan pajak yang diadopsi berbeda antara di China dan Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan bentuk dan hasil penelitian yang berbeda.

Berikut ringkasan penelitian terdahulu pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel	Hasil
1	Alworth dan Arachi (2004)	Var. Dependen: <i>Effective tax rate</i> (ETR)  Var. Independen: Ukuran perusahaan, struktur permodalan dan koposisi aktiva	Menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan, struktur permodalan dan komposisi aktiva setelah reformasi pajak terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR).
2	Richardson dan Lanis (2007)	Var. Dependen: <i>Effective tax rate</i> (ETR)  Var. Independen: Ukuran perusahaan, struktur modal, dan <i>asset mix</i>	Menemukan hubungan yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan, struktur modal, <i>asset mix</i> terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR).
3	Zeng (2011)	Var. Dependen: <i>Effective tax rate</i> (ETR)  Var. Independen: Kosentrasi kepemilikan pemerintah	Menemukan hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan pemerintah terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR).
4	Rodriguez dan Arias (2012)	Var. Dependen: <i>Effective tax rate</i> (ETR)  Var. Independen: Ukuran perusahaan, struktur modal, tingkat persediaan, aset campuran, profitabilitas dan lokasi perusahaan	Menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan, struktur modal, tingkat persediaan, aset campuran, profitabilitas dan lokasi perusahaan terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR).
5	Sabli dan Noor	Var. Dependen:	Menemukan hubungan yang

	(2012)	<p><i>Effective tax rate (ETR)</i></p> <p>Var. Independen: <i>Proportion of independen directors, Institutional investors</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Firm size, leverage ratio, return on asset (ROA) and capital intensity ratio</i></p>	<p>tidak signifikan antara <i>corporate governance</i> dan <i>corporate effective tax rate (CETR)</i>.</p>
--	--------	--	--

## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan logika teoritis atas pengaruh *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio* dan komisaris independen terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. *Size* mempunyai arah hipotesis yang negatif terhadap *effective tax rate*, hal ini dikarenakan *size* (ukuran perusahaan) berhubungan dengan aset. Semakin besar perusahaan cenderung mempunyai aset yang besar, aset yang besar ini setiap tahunnya akan mengalami penyusutan dan mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga dapat memperkecil beban pajak yang dibayarkan.

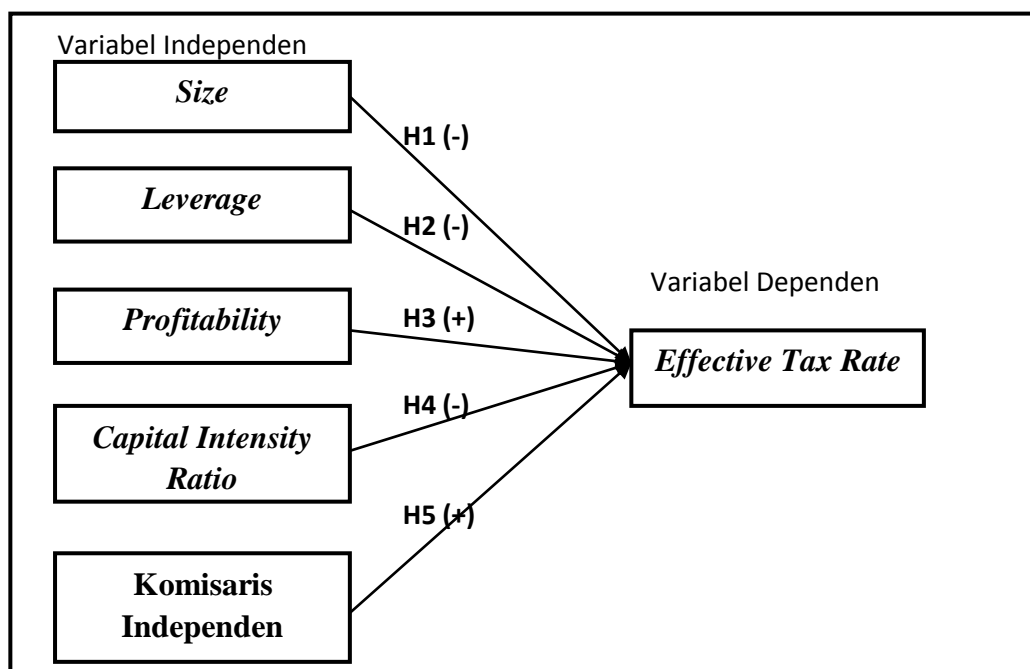
*Leverage* mempunyai arah hipotesis yang negatif, hal ini dikarenakan utang akan menimbulkan biaya bunga yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga beban pajak perusahaan juga mengalami penurunan.

*Profitability* mempunyai arah hipotesis yang positif, hal ini dikarenakan tingkat kemampuan perusahaan memperoleh laba sebanding dengan tingkat beban yang akan dibayarkan perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar beban pajaknya.

*Capital intensity ratio* mempunyai arah hipotesis yang negatif, hal ini dikarenakan *capital intensity ratio* berhubungan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Aset yang besar akan mempunyai biaya penyusutan yang juga besar dan mengakibatkan laba perusahaan menjadi berkurang, sehingga beban pajaknya juga berkurang.

Komisaris independen mempunyai arah hipotesis yang positif, hal ini dikarenakan salah satu tugas dari komisaris independen adalah mengatur dan mengawasi perusahaan agar sesuai dengan peraturan yang ada, termasuk peraturan tentang pajak. Kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.6 Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1 Pengaruh *Size* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*

*Size* atau ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak.

Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012). Aset yang dimiliki suatu perusahaan berhubungan dengan besar kecilnya perusahaan, perusahaan yang besar cenderung mempunyai aset yang besar. Aset akan mengalami penyusutan setiap tahunnya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga menurunkan beban pajak yang dibayarkan. Perusahaan yang besar mempunyai manajemen yang baik biasanya mempunyai konflik perbedaan kepentingan yang lebih rendah antara pihak pemegang saham (prinsipal) dan pihak manajemen (agen). Lebih lanjut Richardson dan Lanis (2007) menyebutkan bahwa, semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah *effective tax rate* (ETR) yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Size* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate (ETR)***

### **2.6.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berkurangnya sumber pendanaan di perusahaan dapat memicu konflik antar prinsipal dan agen. Ada kemungkinan bahwa pihak prinsipal tidak setuju dengan permintaan pendanaan dari pihak manajemen untuk keperluan perusahaan, sehingga pihak manajemen (agen) menutupi kebutuhan pembiayaan perusahaan dengan melakukan utang.

Liu dan Cao (2007) menyebutkan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak memiliki nilai *effective tax rate* (ETR) yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan biaya bunga dapat mengurangi pendapatan perusahaan sebelum pajak. Richardson dan Lanis (2007) juga menyebutkan hubungan yang negatif antara *leverage* dengan *effective tax rate* (ETR). Dari pernyataan di atas maka hipotesis kedua yaitu:

**H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

### **2.6.3 Pengaruh *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

*Profitability* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan *effective tax rate* bersifat langsung dan signifikan. Tingkat pendapatan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki *tax burden* yang tinggi.

Meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan dapat disebabkan oleh meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas bisnis (Natalia, 2012). Perusahaan yang mempunyai laba atau keuntungannya meningkat, cenderung memiliki konflik perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) perusahaan cenderung rendah, karena perusahaan dianggap sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemilik perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkan sebesar pendapatan yang diperoleh. Hal itu sejalan dengan penelitian Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan menghasilkan laba perusahaan dengan *effective tax rate* (ETR). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3: *Profitability* berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

#### **2.6.4 Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

*Capital intensity ratio* sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah.

Liu dan Cao (2007) menyebutkan bahwa metode penyusutan aset didorong oleh hukum pajak, sehingga biaya depresiasi dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak. Dengan demikian semakin besar proporsi aktiva tetap dan biaya depresiasi modal, perusahaan akan mempunyai *effective tax rate* yang rendah. Lebih lanjut, Sabli dan Noor (2012) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak, sehingga mempunyai *effective tax rate* yang rendah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H4: *Capital Intensity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate (ETR)***

#### **2.6.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate (ETR)***

UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris lainnya. Persyaratan mengenai komisaris independen yang harus ada dalam jajaran dewan komisaris menunjukkan bahwa peranan dari komisaris independen sangat penting bagi perusahaan.

Sabli dan Noor (2012) menyebutkan bahwa komisaris independen melakukan pengawasan dengan baik dan mengarahkan perusahaan berdasarkan pada aturan yang telah ditetapkan. Komisaris independen melakukan mengarahkan dan mengawasi agar tidak terjadi asimetri informasi yang sering terjadi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen). Komisaris independen menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan

pemiliki perusahaan dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar hukum termasuk penentuan strategi yang terkait dengan pajak. Dari penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis kelimanya sebagai berikut:

**H5: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate (ETR)***

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sekaran (2003) operasional variabel adalah bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel tersebut di lapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Variabel dalam penelitian ini terdapat dua kelompok utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *effective tax rate* (ETR) sedangkan variabel independennya adalah *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio* dan komisaris independen. Untuk lebih memperjelas lingkup dalam penelitian ini, tiap-tiap variabel perlu didefinisikan agar lebih fokus dan tidak keluar dari permasalahan di luar definisi.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi (Sekaran, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* semakin baik apabila nilai *effective tax rate* semakin rendah. Menurut Rodriguez dan Arias (2012) *effective tax rate* dapat dihitung dari beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak dan tidak membedakan antara beban pajak kini dan beban pajak tangguhan sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif (Sekaran, 2003). Variabel independen dari penelitian ini adalah *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio* dan komisaris independen.

#### 3.1.2.1 Size

*Size* atau ukuran perusahaan merupakan tingkat ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aktiva karena ukuran perusahaan diprosikan dengan *Ln total asset*. Penggunaan *natural log* pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengubah proporsi nilai asal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh De George *et al*, (2013) variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = \text{Ln} (Total Asset)$$

#### 3.1.2.2 Leverage

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Variabel ini diukur dengan membagi seluruh total kewajiban dengan ekuitas (Weston dan Copeland, 1997) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

### 3.1.2.3 Profitability

*Profitability* adalah kemampuan atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Variabel ini diukur dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset (Rodriguez dan Arias, 2012) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.2.4 Capital Intensity Ratio

*Capital intensity ratio* menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aktiva. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rodriguez dan Arias (2012) variabel ini diukur menggunakan rasio antara aktiva tetap dibagi total aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3.1.2.5 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak mempunyai saham dalam perusahaan, dan tidak mempunyai hubungan baik langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Variabel ini diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah jumlah dewan komisaris (Bakri, 2008):

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010 hingga 2012, dipilih periode 2010 hingga 2012 dikarenakan untuk meneliti perusahaan manufaktur dengan tahun terbaru. Digunakannya sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dikarenakan perusahaan manufaktur mempunyai ruang lingkup yang besar, sekitar 148 perusahaan manufaktur terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Model sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel *non random sampling*. *Non random sampling* mempunyai arti bahwa pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi mendapat kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Metode *purposive sampling* harus menentukan kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan sampel yang *representative*. Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2012;
2. Perusahaan manufaktur tersebut tidak *delisting* selama periode pengamatan;
3. Tidak memiliki laba yang negatif/rugi. Perusahaan yang mengalami rugi berarti tidak menanggung beban pajak. Apabila ada beban pajak, merupakan beban pajak tahun berjalan;
4. Perusahaan manufaktur tersebut memiliki komisaris independen.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari *Annual Report* (laporan tahunan), *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), dan mengakses website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### 3.4 Metode Analisis

#### 3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai *mean*, maksimum, minimum dan standar deviasi. Dengan menggunakan statistik deskriptif data dapat tersaji dengan ringkas sehingga dapat terlihat ukuran persebaran datanya normal atau tidak.

#### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

##### 3.4.2.1 Uji Multikolonieritas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Matrik korelasi variabel independen.

Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan adanya multikolonieritas (Ghozali, 2011)

2. Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF)

Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresikan terhadap variabel independen lainnya.

*Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $tolerance < 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$  (Ghozali, 2011).

### 3.4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dalam model regresi linear. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson. Menurut Ghozali (2011) uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:  $H_0$ : tidak ada auto korelasi ( $r=0$ ) dan  $H_A$ : ada auto korelasi ( $r \neq 0$ ). Mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan kriteria:

**Tabel 3.1 Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Desicison</i>	$dl \leq d \leq du$

Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### 3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya adalah dengan melihat pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara residualnya dengan variabel terikat.

### 3.4.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi variabel pengganggu atau residual. Menurut Ghozali (2011) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara berikut:

#### 1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

## 2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati, karena secara visual kelihatan normal. Oleh sebab itu sebaiknya uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya dengan ketentuan (Ghozali, 2011) :

1. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dikatakan tidak normal.
2. Nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya  $> 0,05$  maka distribusi dikatakan normal.

### 3.5 Analisis Regresi Berganda

Metode regresi berganda diterapkan dalam penelitian ini karena selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antar variabel, apakah memiliki hubungan positif atau negatif.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *effective tax rate*. Sedangkan untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakter *size*, *leverage*, *profitabilitas*, *capital intensity ratio* dan komisaris independen. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{CIR} + \beta_5 \text{IND} + \epsilon$$

Dimana:

ETR = *effective tax rate*

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien garis regresi

SIZE = *size*

LEV = *leverage*

ROA = *profitability*

CIR = *capital intensity ratio*

INDEP= komisaris independen

$\epsilon$  = *error*

### 3.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Apabila koefisien daterminasi ( $R^2$ )=0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya untuk koefisien determinasi ( $R^2$ )=1 maka terdapat hubungan yang sempurna. Digunakan *adjusted*  $R^2$  sebagai koefisien determinasi apabila regresi variabel bebas lebih dari dua.

### 3.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan Ghozali (2011) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka semua variabel independen (*size, leverage, profitability, capital intensity ratio* dan komisarisi independen) secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen (*effective tax rate*).
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka semua variabel independen (*size, leverage, profitability, capital intensity ratio* dan komisarisi independen) secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*effective tax rate*).

### 3.5.3 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 menyatakan bahwa secara *partial* variabel independen (*size, leverage, profitability, capital*

*intensity ratio* dan komisaris independen) berpengaruh terhadap variabel dependen (*effective tax rate*).

2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 menyatakan bahwa secara *partial* variabel independen (*size, leverage, profitability, capital intensity ratio* dan komisaris independen) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*effective tax rate*).